

**PERILAKU ANAK DALAM KELUARGA DISINTEGRASI
DI KELURAHAN RINTIS, KECAMATAN LIMA PULUH,
KOTA PEKANBARU**

Oleh: Shinta Anisa

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Keluarga menjadi unit terkecil di dalam sebuah masyarakat, dan memerankan fungsi utama baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan fisik, mental serta kepribadian anak remaja. Keberhasilan dalam kehidupan berkeluarga termasuk di dalamnya anak remaja ditentukan oleh sejauh mana suami dan istri mampu menjalankan tugas-tugas sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak remaja dan peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, kusioner dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis Kota Pekanbaru disebabkan karena kurang atau putus komunikasi di antara keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, gaya hidup, masalah kesibukan, masalah pendidikan dan masalah perselingkuhan. Sedangkan peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak remaja di Kelurahan Rintis Pekanbaru dengan memberikan pilihan, pujian yang tulus, dukungan, komunikasi dengan baik, memberikan keteladanan, pemahaman terhadap anak dan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Perilaku, Anak, Keluarga, Disintegrasi.

**TEENAGE BEHAVIOR IN DISINTEGRATION FAMILY
IN RINTIS WARD, KECAMATAN DISTRICTS,
PEKANBARU CITY**

By: Shinta Anisa
Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Bina Widya Campus, H.R.Subrantas Street KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Family is the smallest unit in a society, and plays a major function in both growth and physical development, teenage mental and personality. Success in family life, including children, is determined by the extent to which husband and wife are able to carry out their duties properly. This research was conducted di Rintis Ward Lima Puluh Districts, Pekanbaru City. The purpose of this study was to determine the factors that cause deviant behavior in adolescents and the role of the family on deviant behavior in adolescents in disintegrating families. Data collection techniques in this study used the method of observation, questionnaires and documentation. From the results of the study it was found that the factors causing deviant behavior in adolescents in disintegrating families di Rintis Ward Lima Puluh Districts, Pekanbaru City caused by lack of or break in communication between families, especially father and mother, egocentrism, economic problems, lifestyle, busyness problems, educational problems and infidelity problems. While the role of the family on deviant behavior in adolescents in Rintis Ward Pekanbaru City by giving choice, sincere praise, support, good communication, setting an example, understanding teenage and solving problems.

Keywords: Behavior, Teenage, Family, Disintegration.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang paling kuat dalam membesarkan anak terutama anak yang belum sekolah, entah itu perilaku positif atau negatif tergantung cara mengasuh orang tua dan kondisi di dalam keluarga, dimana anak akan memiliki persepsi dari keadaan keluarga yang ia lihat dan ia rasakan yang membentuk pola pikir dan perilaku anak itu sendiri. Sedikit besar anak akan terpengaruh oleh lingkungannya, sebaliknya jika lingkungannya positif maka berdampak positif pula pada perilaku anak.

Secara umum yang di golongkan sebagai perilaku menyimpang, antara lain: 1) tindakan nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada, 2) tindakan yang antisosial atau asusila yaitu tindakan melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum dan, 3) tindakan kriminal yaitu tindakan yang telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Karena kondisi kejiwaan yang masih labil remaja mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan, mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatife untuk kedepannya, maka dari itu anak perlu adanya bimbingan arahan dari berbagai pihak untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dapat memilah perilaku mana yang positif dan menghindari perilaku menyimpang sehingga anak dapat memposisikan dirinya sebagaimana mestinya. Banyak penyebab dari kenakalan remaja khususnya pada keadaan keluarga dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku

menyimpang pada anak dapat berupa keluarga yang tidak utuh atau *broken home*, keadaan keluarga yang tidak utuh dapat menyebabkan rendahnya kognitif, emosi dan perilaku anak dan anak dapat berperilaku menyimpang. Realita menunjukkan bahwa anak yang berperilaku menyimpang mayoritas berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, sehingga dapat berdampak buruk dalam proses tumbuh kembang anak karena kurang kepedulian orang tua untuk mengontrol perilaku anak.

Di Kota Pekanbaru memiliki jumlah angka perceraian yang sangat tinggi yang dimana Pengadilan Kota Pekanbaru pada tahun 2020 tercatat terjadi perceraian sebanyak 1780 kasus. *Broken home* adalah keadaan yang kemungkinan besar menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu di mana perceraian atau perpisahan orang tua, orang tua meninggal dunia, salah satu orang tua “tidak hadir” dalam jangka waktu yang lama sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Kondisi rumah tangga yang *broken home* mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarga yang demikian biasanya akan berilaku negatif di dalam keluarga maupun lingkungan umumnya disebabkan oleh faktor adanya disintegrasi dalam keluarga. Di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini wajar terjadi tidak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, yaitu dalam masamasa labil, atau sedang pada taraf pencarian identitas,

yang mengalami masa transisi dari masa remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, karena Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

Berdasarkan observasi pendahuluan, didapat bahwa perilaku remaja di Kelurahan Rintis ini berawal dari lingkungan keluarga yang *broken home* dan ditambah lingkungan masyarakat yang menganggur sehingga tidak memotivasi para remaja untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Didorong oleh banyaknya tempat hiburan bagi anak remaja yaitu warnet (warung internet) membuat para remaja senang untuk bermain game online, akhirnya para remaja di Kelurahan Rintis banyak yang tidak sekolah, adapun yang bersekolah rata-rata sampai SMP saja dan yang melanjutkan ke SMA juga banyak yang akhirnya putus sekolah. Kegemaran untuk bermain atau nongkrong di warnet menjadikan intensitas bergaul para remaja lebih sering. Mereka juga dapat menemukan hal-hal baru terlebih dalam hal gaya hidup yang dapat banyak dilihatnya dari para wisatawan.

Hal ini menyebabkan seringnya para remaja untuk bertukar informasi yang baru mereka dapat terutama melalui jaringan sosial media/ internet. Ditambah lagi dengan sifat remaja yang selalu ingin mengetahui segala hal menjadikan mereka mencoba-coba untuk melakukan segala sesuatu. Akhirnya banyak para remaja yang berperilaku menyimpang dengan melakukan hal yang tidak diharapkan oleh masyarakat sekitar. Seperti merokok, bolos sekolah, minum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, bergabung dengan geng motor, dan juga banyak remaja putri yang hamil di luar nikah.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian **Perilaku Anak Dalam Keluarga Disintegrasi di Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru.**

Rumusan Masalah

1. Apakah faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru?
2. Bagaimanakah peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua, khususnya keluarga disintegrasi. bahwa peran bimbingan orang tua sangat menentukan perilaku anak remaja.
2. Manfaat Praktis, bagi tokoh masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tokoh masyarakat adat mengenai tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada anak remaja di Kelurahan Rintis Pekanbaru.
3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada masyarakat mengenai pengetahuan tentang perilaku menyimpang pada anak remaja di Kelurahan Rintis Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Disintegrasi Keluarga

Disintegrasi keluarga merupakan fenomena yang marak terjadi di kalangan masyarakat secara umum. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai disintegrasi keluarga, sebaiknya kita memahami apa itu keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi serta terjadi proses reproduksi (Sri Lestari, 2018). Terdapat tiga jenis keluarga yaitu: *Pertama*, keluarga inti yang berisikan ayah ibu dan anak ini merupakan skub terkecil dari keluarga, *Kedua*, keluarga Konjugal merupakan perluasan dari keluarga inti yaitu adanya anak istri ayah dan keluarga dari keduanya. *Ketiga*, keluarga luas ini merupakan cangkupan keluarga besar yang sudah adanya paman, bibi,

sepupu dan lain sebagainya (<https://brainly.co.id/tugas/18505098>)

Keluarga menjadi unit terkecil di dalam sebuah masyarakat, dan memerankan fungsi utama baik dalam pertumbuhan maupun perkembangan fisik, mental serta kepribadian anak. Menurut pakar ilmu jiwa yaitu Hurlok menyatakan bahwa keberhasilan dalam kehidupan berkeluarga termasuk di dalamnya anak ditentukan oleh sejauh mana suami dan istri mampu menjalankan tugas-tugas sebagaimana mestinya. Artinya di dalam suatu keluarga suami dan istilah yang harus menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana mestinya guna untuk mencegah terjadinya disintegrasi dan itu menjadi salah satu problem sosial yang terjadi dimasyarakat (Juliana Lumintang, Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, (E-Jurnal Logia Spectrum:Vol. 7, No 2).

Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama. Dengan terbentuknya keluarga yang harmonis dan menjalankan fungsi keluarga dengan baik maka akan timbul kebahagiaan. Keluarga yang tidak harmonis dan gagal dalam menjalankan fungsi yang seharusnya akan menimbulkan banyak masalah dan tidak merasa ada kenyamanan dalam keluarga. Hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.

Disintegrasi keluarga diartikan sebagai perpecahan keluarga sebagai suatu bentuk ketidak harmonisan,

karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban sebagai peranan sosialnya (Urip Sucipto, 71). Sedangkan menurut Goode dalam (Hasnati, 22) disintegrasi diartikan sebagai perpecahan keluarga sebagai suatu unit yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor.

B. Konsep perilaku menyimpang

Definisi tentang perilaku menyimpang dapat dijelaskan berdasarkan empat sudut pandang. *Pertama*, definisi secara statistik umum digunakan, yang dimaksud dengan perilaku menyimpang yaitu segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. *Kedua*, secara absolut atau mutlak, definisi perilaku menyimpang yang berasal dari dari kelompok absolutisme yang berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. *Ketiga*, secara reaktif, perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen control sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. *Keempat*, secara normatif, sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.

C. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak

Menurut Santrock (2015) terdapat beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku anak menyimpang pada keluarga disintegrasi, di antaranya:

1. Kurang komunikasi kedua orang tua

Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga

sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama. Tentu orang tua tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya, seperti berteman dengan anak-anak yang nakal, merokok, meneguk alkohol, main kebut-kebutan dijalan sehingga menyusahkan masyarakat. Dan bahayanya jika dia terlibat menjadi pemakai narkoba.

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada perengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egisentrisme yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Orang tua mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya.

Akibat sifat egoisme atau egosentrisme ini sering orang lain tersinggung dan tidak mau mengikutinya. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang lagi menangis, alasannya ayah akan pergi main badminton, padahal ibu sedang sibuk di dapur. Ibu menjadi marah kepada ayah, dan ayah membalas kemarahan tersebut, terjadilah pertengkaran hebat didepan

anak-anaknya, suatu hal yang buruk yang diberi contoh oleh keduanya. Egoisme orang tua akan berdampak terhadap anak, yaitu timbulnya sikap membandel, sulit disuruh, dan suka bertengkar dengan saudaranya. Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh sikap yang baik seperti saling bekerja sama, saling membantu, bersahabat, dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoism atau egosentrisme.

3. Masalah ekonomi

Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu kemiskinan. Keluarga miskin masih besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Kemiskinan jelas berdampak terhadap kehidupan keluarga. Jika kehidupan suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab, istri banyak menuntut hal-hal diluar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberi makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau.

Akan tetapi yang namanya manusia sering bernafsu ingin memiliki televisi, radio, dan sebagainya sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang normal. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami istri yang sering menjurus kearah perceraian. Suami yang egois dan tidak dapat menahan emosinya lalu menceraikan istrinya. Akibatnya terjadilah kehancuran

sebuah keluarga sebagai dampak kekurangan ekonomi.

4. Gaya hidup

Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga kaya mengembangkan gaya hidup internasional yang serba luks. Mobil, rumah mewah, serta segala macam barang yang baru mengikuti mode dunia. Namun tidak semua suami suka hidup sangat glamour, ataupun sebaliknya. Disinilah pertentangan suami istri, yaitu soal gaya hidup. Jika istri yang mengikuti gaya hidup dunia, sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap istrinya yang sulit diatur. Hal ini jika ketahuan akan bertambah parah krisis keluarga kaya ini, dan dapat berujung pada perceraian, dan yang menderita adalah anak-anak mereka. Mengenai hal ini Muhammad Maftuh Basuni (Menteri Agama RI) mengemukakan (Republika, 19 Agustus 2008 halaman 7).

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah:

- a. Adanya disorientasi tujuan suami istri dalam membangun mahligai rumah tangga
- b. Faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga
- c. Pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya Basuni mengatakan bahwa Televisi yang sering menayangkan drama pertengkaran di keluarga, seakan-akan hal itu bukan lagi merupakan keluarga.

5. Masalah kesibukan

Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat

modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya maka berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Disamping itu suatu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang “basah” yang bergelimang uang. Jika ternyata ada orang yang gagal dalam masalah ekonomi dan keuangan, maka dia menjadi frustrasi (kecewa berat), kadang terlihat banyak orang yang bunuh diri karena kegagalan ekonomi.

6. Masalah pendidikan orang tua

Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis didalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga. Karena itu sering salah penyalahan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin terjadi perceraian. Jika pendidikan agama ada mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat terjadi.

7. Masalah perselingkuhan

Masalah perselingkuhan sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, yaitu:

- a. Hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, istri kurang

berdandan di rumah kecuali jika pergi ke undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun atas hasutan pihak ketiga.

- b. Tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi.

D. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam membimbing dan menumbuhkan semangat anak. Menurut (Ahmad Susanto: 2018) bentuk-bentuk bimbingan orang tua kepada anak antara lain:

1. Memberikan pilihan

Menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang secara optimal maka orang tua harus memberikan alternatif atau pilihan kepada anaknya. Misalnya, dengan menyediakan alat-alat bermain atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya.

2. Pujian yang tulus

Pujian dan penghargaan yang tulus diberikan kepada anak ketika mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Begitu juga ketika anak gagal setelah berusaha keras untuk mendapatkannya.

3. Dukungan

Dukungan penghargaan ini diberikan baik dalam bentuk verbal dengan mengatakan bagus atau pintar ketika anak melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil, atau dalam bentuk nonverbal dengan memberikan anak hadiah kepada anak. Hal ini dapat memotivasi anak lebih baik lagi.

4. Komunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik terhadap anak merupakan apresiasi kepada

anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

5. Memberikan keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam upaya menumbuh kembangkan anak, yaitu dengan menunjukkan ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak. Anak-anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua daripada yang diucapkan.

6. Pemecahan masalah

Kendala yang dihadapi oleh setiap anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, kendala kesulitan belajar, bermain, dan bergaul. Orang tua perlu membantu anak dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh anak agar bertambah bertanggung jawab atas dirinya.

7. Pemahaman terhadap anak

Orang tua dalam hal ini perlu memahami tentang kebiasaan karakter, dan kesenangan anaknya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu jenis penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penilaian dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan (Sugiono: 2011).

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan

Rintis Kecamatan Lima Puluh kota Pekanbaru.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti yang dianggap dapat menggambarkan populasi (Soerjono Soekanto, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang bercerai di Kelurahan Rintis yang berjumlah 35 keluarga. Namun terkait dengan perilaku anak remaja dalam keluarga disintegrasi berjumlah 20 orang anak remaja. Maka, keseluruhannya dijadikan sampel dengan teknik sensus

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama mengamati aktivitas dan kegiatan masyarakat di lingkungan pergaulannya. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui angket dengan kenyataan yang sebenarnya.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2008). Penelitian ini menggunakan kuesioer, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari responden.

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007). Riset di lokasi penelitian juga digunakan penulis sebagai data pendukung yang akan digunakan peneliti sebagai alat bantu pada tahap pembahasan pada penelitian ini hingga tujuan penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang belum tersedia dan untuk memperoleh data tersebut peneliti harus menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti kuesioner, wawancara, observasi dan sebagainya, maka data tersebut dinamakan data primer. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah, observasi, kuesioner dan dokumentasi.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kedua sumber atau data sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (M. Burhan Bungin: 2005). Adapun data tersebut berupa buku-buku, dokumen-dokumen serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Anak Remaja di Keluarga Disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru

Keluarga dianggap sangat penting dan menjadi pusat perhatian kehidupan individu, maka dalam kenyataannya fungsi keluarga pada semua masyarakat adalah sama.

Dengan terbentuknya keluarga yang harmonis dan menjalankan fungsi keluarga dengan baik maka akan timbul kebahagiaan. Keluarga yang tidak harmonis dan gagal dalam menjalankan fungsi yang seharusnya akan menimbulkan banyak masalah dan tidak merasa ada kenyamanan dalam keluarga. Hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis Kota Pekanbaru adalah:

1. Kurangnya komunikasi kedua orang

Tabel 5.1
Kurangnya komunikasi kedua orang tua

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen
1	Iya	7	35,0
2	Kurang	10	50,0
3	Tidak	3	15,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru adalah kurangnya komunikasi orang tua mereka. Dari hasil hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat 10 anak yang menjawab orang tuanya kurang melakukan komunikasi. Padahal komunikasi orang tua sangat diharapkan sekali untuk memberikan pendampingan perkembangan anak-anak mereka.

2. Sikap egosentrisme

Tabel 5.2
Orang Tuanya
Mempertahankan Egoisnya

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Iya	15	75,0
2	Tidak	5	25,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa orang tuanya mempertahankan egoisnya masing-masing. Hal ini terbukti dengan 15 orang anak mengatakan orang tuanya mempertahankan egoisnya masing-masing.

3. Masalah ekonomi

Tabel 5.3
Orang Tuanya Bertengkar Karena
Ekonomi

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Iya	14	70,0
2	Tidak	6	30,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Masalah ekonomi merupakan hal yang sentitif dalam keluarga, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru terdapat 14 anak yang mengatakan orang tua bertengkar dikarenakan faktor ekonomi keluarganya.

4. Gaya hidup

Tabel 5.4
Orang Tuanya Bertengkar Karena
Gaya Hidup

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Iya	13	65,0
2	Tidak	7	35,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis. Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir masyarakat yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis masyarakat. Karena gaya hidup keluarga sering bertengkar, begitu juga halnya keluarga disintegrasi di Kelurahan Rintis, hal ini terdapat 13 orang anak mengatakan pertengkar orang tua dikarenakan gaya hidup.

5. Masalah kesibukan

Tabel 5.5
Orang Tuanya Bertengkar Karena
Kesibukan

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Iya	11	55,0
2	Tidak	9	45,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Orang tua seharusnya harus bisa membagi waktunya, baik itu seorang bapak apalagi seorang ibu. Karena ibu merupakan pendidikan atau guru pertama bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya orang tua keluarga disintegrasi di Kelurahan Rintis tidak demikian. Orang tuanya bertengkar salah satunya karena kesibukan, hal ini terbukti yang dikatakan anak-anaknya terdapat 11 anak yang menjawab Orang tuanya bertengkar salah satunya karena kesibukan.

6. Pendidikan orang tua

Tabel 5.6
Pendidikan Orang Tuanya

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	SD	2	10,0
2	SMP	9	45,0
3	SMA	5	25,0
4	S1, S2	4	20,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa responden menjawab pendidikan orang tuanya SD/Sederajat berjumlah 2 orang dengan persentase 10%, responden menjawab pendidikan orang tuanya SMP/Sederajat berjumlah 9 orang dengan persentase 55%, responden menjawab pendidikan orang tuanya SMA/Sederajat berjumlah 5 orang dengan persentase 25 %, sedangkan responden menjawab pendidikan orang tuanya S1.S2 atau S3 berjumlah 4 orang dengan persentase 20%. Ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tuanya mayoritas SMP/Sederajat

7. Masalah perselingkuhan

Tabel 5.7
Orang Tuanya Bertengkar Karena Ada Perselingkuhan

No	Jawaban	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1	Ya	11	55,0
2	Tidak	9	45,0
Jumlah		20	100,0

Sumber: Data Olahan

Orang tua merupakan contoh bagi mereka untuk kedepannya. Namun hal itu berbeda dengan keluarga disintegritas di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh. Terdapat 11 orang anak mengatakan orang tuanya selingkuh sehingga menyebabkan pertengkaran

B. Peran Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anak Remaja di Kelurahan Rintis Pekanbaru

Peran orang tua sangat berpengaruh besar bagi remaja karena kehidupan remaja sebagian besar ada pada keluarga. Orang tua yang telah membentuk kepribadian anak dengan memberikan pendidikan moral dan agama yang nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan anak tersebut. Apabila orang tua salah mendidik, maka anak tersebut akan mempunyai kepribadian yang tidak baik, namun bila orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik maka anak itu juga akan berkelakuan baik. Selain pendidikan dalam keluarga keadaan keluarga juga berpengaruh, seperti keadaan rumah tangga keluarga. *Broken home* misalnya yang sangat mempengaruhi pergaulan bebas, apabila keluarga mengalami *broken home* maka anak akan mendapat perhatian yang kurang dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak pasti harus memilih ikut salah satu dari orang tua mereka. Sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang yang lengkap dari orang tua. Hal ini lah yang mendorong remaja untuk mencari semacam hiburan guna melampiaskan marahnya atas bercerainya orang tua. Namun kebanyakan jalan yang dipilih salah, para remaja itu memilih untuk berkelakuan bebas tanpa memikirkan resiko yang ada, karena yang ada dibenak mereka hanyalah kesenangan semata. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai upaya terhadap perilaku anaknya.

Adapun bentuk peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak di Kelurahan Rintis Kota Pekanbaru adalah:

1. Memberikan pilihan

Menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Kemampuan ini tumbuh dan berkembang secara optimal maka orang tua harus memberikan alternatif atau pilihan kepada anaknya. Misalnya, dengan menyediakan alat-alat bermain atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya. Hal ini sesuai dengan keluarga disintegritas di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh, orang tuanya memberikan pilihan kepada anak-anaknya.

2. Memberikan pujian atau sanjungan

Pujian atau sanjungan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya merupakan keharusan, karena dengan pujian yang berikan orang tua merupakan sebagai motivasi bagi anak-anaknya. Dengan pujian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya akan memberikan semangat untuk melakukan hal yang positif.

3. Memberikan dukungan

Dukungan yang diberikan baik dalam bentuk verbal dengan mengatakan bagus atau pintar ketika anak melakukan sesuatu dengan baik dan berhasil, atau dalam bentuk nonverbal dengan memberikan anak hadiah kepada anak. Hal ini dapat memotivasi anak lebih baik lagi.

4. Komunikasi yang baik

Komunikasi yang baik terhadap anak merupakan apresiasi kepada anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dengan komunikais yang baik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sangat baik dilakukan, karena dengan komunikasi yang baik tersebut, anak-anak merasa diperhatikan.

5. Memberikan contoh keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam upaya menumbuh kembangkan anak, yaitu dengan menunjukkan ucapan maupun perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak. Anak-anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dari pada yang diucapkan. Hal inilah yang dilakukan oleh sebagian orang tua keluarga disintegritas di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh.

6. Memberikan solusi

Kendala yang dihadapi oleh setiap anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, kendala kesulitan belajar, bermain, dan bergaul. Orang tua perlu membantu anak dan memberikan solusi dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh anak agar bertambah bertanggung jawab atas dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada kasus disintegrasi keluarga atau keluarga yang bercerai pada dasarnya tidak ada yang menginginkan. Orang tua khususnya menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan berguna bagi semua orang. Bukan malah menjadi orang yang dibenci oleh orang lain karena sifat buruknya. Tidak ada orang tua yang mengajarkan hal buruk terjadi terhadap anak-anaknya, tapi situasi dan kondisi seperti halnya dalam penelitian ini yaitu disintegarasi keluarga ditambah keadaan ekonomi yang kurang yang menyebabkan orang tua sibuk bekerja siang malam untuk anak-anaknya kemudian melupakan apa yang menjadi tugas utamanya yaitu berada mendampingi anak-anak apalagi anak yang sudah menginjak usia remaja, dia sangat menginginkan pendampingan dari orang tuannya. Jadi faktor penyebab

perilaku menyimpang pada anak remaja di keluarga disintegrasi Kelurahan Rintis Kota Pekanbaru adalah: Kurang atau putus komunikasi di antara keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egosentrisme, masalah ekonomi, gaya hidup, masalah kesibukan, masalah pendidikan dan masalah perselingkuhan.

Keluarga yang berpisah atau terjadi perpisahan akan sangat sulit sekali melakukan penyesuaian di dalam masyarakat, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan keprbadian anak. Kemudian kenakalan remaja dengan disfungsi keluarga sangat berkaitan karena kenakalan remaja terjadi karena adanya disfungsi dalam keluarga, remaja merasa kurang diperhatikan sehingga dia mencari kesenangan diluar rumah. Peran keluarga terhadap perilaku menyimpang pada anak remaja di Kelurahan Rintis Pekanbaru adalah: Memberikan pilihan, pujian yang tulus, dukungan, komunikasi dengan baik, memberikan keteladanan, pemahaman terhadap anak dan pemecahan masalah.

Saran

1. Hendaknya keluarga disintegrasi agar memperhatikan perkembangan anak-anaknya, meskipun perceraian terjadi. Karena orang tua tempat bercerita dan berkeluh kesah bagi anak-anaknya.
2. Masyarakat hendaknya memperhatikan keluarga yang disintegrasi sehingga tumbuh kembang anaknya menjadi tanggung jawab bersama, sehingga anak terjauh dari kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adang, Suherman. (2011). *Penelitian pendidikan*. Bandung:

Universitas Pendidikan Indonesia.

Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

B. Hurlock, Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga Haris.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.

Bungin, M. Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman & Co.

Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Daldiyono. (2009). *How to Be a Real and Successful Student*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartono, Jogyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.

Hasnati. (2015). *Bekerjanya Hukum di Tengah Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.

- Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba.
- J.P. Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini, (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, (2002). *Pengantar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Santrock, J. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sudjono, Anas. (2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. (2005). *Metodoloogi Penelitian Ekonomi Islam*. (Jakarta: Grama Publishing.
- W. Sarwono, Sarlito dan Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wahyuni Esa, Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wilis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.